

**ANALISIS WACANA FEMINISME PROGRAM ACARA
SANTAI SIANG EDISI KAMIS KEUANGAN
DI WOMAN RADIO JAKARTA**

Widarti

widarti.wdr@bsi.ac.id

Program Studi Periklanan

Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Kayu Jati V No.2, Pemuda, Rawamangun, Pulogadung, Jakarta Timur, 13220.
Indonesia

ABSTRACT

The existence of radio segmented by women makes new hope for women's public space to form a positive image for women. Through the Santai Siang di Woman Radio program the formation of a positive image of women was developed in the presence of various different topics that were presented to support women's independence in the process of forming a positive image of women in the community. Researching the Sanatai Siang Thursday Financial Edition program program by discussing regulating family finances. Using feminist discourse analysis in the Santai Siang program. The research approach is a qualitative descriptive method developed by Sara Mills, which is also often called critical discourse analysis with a 'feminist' perspective. The results showed that Woman Radio in the Santai Siang program tried to position women into a positive image, women emerged as not inferior to men, but in the domestic sector women still carried out their responsibilities to carry out their roles as working mothers, housewives and wife.

Keywords: *Feminist Discourse Analysis, Relaxing Day Program, Woman Radio*

ABSTRAK

Adanya radio bersegmentasi perempuan membuat harapan baru untuk ruang publik perempuan agar terbentuk citra positif bagi kaum perempuan. Melalui program Santai Siang di Woman Radio pembentukan citra positif perempuan dikembangkan dengan adanya berbagai topik berbeda yang disajikan untuk mendukung kemandirian wanita dalam proses pembentukan citra positif perempuan di masyarakat. Meneliti program acara Sanatai Siang Edisi Kamis Keuangan dengan membahas mengatur masalah keuangan keluarga. Menggunakan analisis wacana feminis dalam program acara Santai Siang. Pendekatan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Sara Mills, yang juga sering disebut analisis wacana kritis dengan perspektif 'feminis'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Woman Radio dalam acara Santai Siang berusaha untuk memposisikan perempuan kedalam citra positif, perempuan muncul sebagai sosok yang tidak kalah dengan laki-laki, namun pada wanita sektor domestik masih melakukan tanggung jawabnya untuk melaksanakan perannya sebagai ibu bekerja, ibu rumah tangga dan istri.

Kata Kunci : *Analisis Wacana Feminis, Program Santai Siang, Woman Radio*

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi informasi membuat kebutuhan perempuan akan informasi dan hiburan semakin meningkat, hal ini menjadi peluang bagi media massa bersegmentasi perempuan untuk membuat acara khusus perempuan. Media massa yang bermunculan salah satunya adalah radio yang bersegmentasi perempuan, yaitu Female Radio, Cosmopolitan FM, Radio Jurnal Perempuan, She Radio dan Woman Radio. Bermunculannya radio bersegmentasi perempuan belum meredakan diskriminasi gender dalam media.

Representasi perempuan dalam media massa masih kurang menguntungkan karena lebih sering menjadi objek yang dirugikan. Perempuan dalam suatu masyarakat masih lebih sebagai objek, maka janganlah kaget jika media memberikan gambaran yang sama tentang realitas kehidupan perempuan, (Suhadah:2006:44).

Dahulu perempuan bergelar “pegawai dapur” dimana dalam keluarga bertugas untuk mengurus rumah tangga dan anak, pada perkembangan tidak bisa disangkal bahwa kebudayaan kita mengajarkan kita untuk menempatkan perempuan sebagai manusia sekunder, sebut saja etnis Jawa yang menempatkan perempuan sebagai *the second sex* dan bahkan tercermin dalam ungkapan proverbal yang sangat mengunggulkan pria. Ungkapan ‘*swarga nunut neraka katut*’ yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami, adalah salah satu contoh dimana perempuan dianggap tidak berperan dalam kehidupan, (Ridjal, 1993:50).

Media massa dan perempuan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki keterkaitan yang terjalin saling melengkapi. Media massa sering menganggap perempuan sebagai subjek manusia yang bukan laki-laki, sering pula dihadirkan sebagai mesin operasional, objek pemberitaan, objek *fatish*, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek seksis, bahkan sebagai objek pelecehan dan kekerasan. Media seolah tidak memberikan ruang secara adil terhadap perempuan karena kuasa patriarki di dalamnya. Otoritas kuasa dan kontrol laki-laki atas media juga dirasakan lebih dominan karena laki-laki lebih dahulu memasuki wilayah tersebut. Indonesia memiliki budaya patriarki yang menempatkan kaum laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding kaum perempuan, dimana sistem struktur dan praktik sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai pihak yang mendominasi dan mengeksploitasi kaum perempuan, sistem patriarki sendiri dilegitimasi secara sempurna oleh sisa-sisa budaya feodalisme.

Paham yang menempatkan hubungan perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis. Posisi laki-laki lebih dominan, lebih berpengaruh dan perempuan berada dalam posisi

subordinat. Nilai patriarki juga terefleksikan dari pola kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam suatu negara. Jika hubungan itu bersifat asimetris, bisa dipastikan masyarakatnya masih berada dalam sistem patriarkis.

Sebagai kebudayaan, patriarki bukanlah sebuah kebenaran, melainkan kebiasaan dan pengkondisian karena masyarakat telah terbiasa untuk hidup di bawah tata nilai yang tak setara (Wolf, 1997). Sebagai sebuah sistem, patriarki memiliki dua bentuk: patriarki domestik dan patriarki publik. Patriarki domestik menitikberatkan kerja dalam rumah tangga sebagai suatu bentuk stereotip yang melekat pada kaum perempuan. Ketika perempuan terkondisikan untuk dilekati berbagai tugas dan peran rumah tangga, maka sebenarnya telah terjadi “penindasan” terhadap perempuan. Penindasan itu semakin parah dengan pengucilan yang dilakukan masyarakat jika perempuan mencoba keluar dari stereotip itu. Sementara, patriarki publik berasal dari sistem yang terbentuk di tempat kerja dan dalam pemerintahan/negara.

Berbagai tindak ketidakadilan gender inilah yang kemudian merangsang lahirnya gerakan emansipatoris yang kemudian disebut sebagai gerakan feminisme, aliran ini mempersoalkan ketidakadilan gender melalui analisis di berbagai bidang kehidupan secara kritis, (Muniarti, 2004:xxv). Tujuan gerakan Feminisme untuk mewujudkan kesetaraan gender dengan pengertian adanya kesamaan kondisi dan kesempatan memperoleh hak yang sama bagi perempuan dan pria.

Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap pria maupun perempuan (www.genderpedia.org). Perempuan harus memiliki kekuasaan untuk mengubah realitas yang selama ini merugikan perempuan yang telah mengkonstruksi pemahaman mereka sebagai masyarakat kelas dua. Ideologi sebagai superstruktur masyarakat memproduksi institusi yang terus menerus memperjuangkan hegemoni baru melalui makna dan kekuasaan. Kekuasaan akan membuat perempuan mampu bermain di posisi pengambil keputusan, memiliki posisi tawar yang bagus dengan laki-laki, negara dan kaum penguasa lainnya. Kekuasaan disini adalah kekuasaan yang diperoleh karena kesadaran subjektif perempuan, (Wahid, 2014:202).

Seiring dengan aliran feminisme, muncul beberapa organisasi perempuan yang berwawasan demokratis dan berkeadilan gender. Wawasan gender merupakan wawasan baru pemikiran perempuan dalam pengambilan keputusan. Dimana selama ini bahwa keputusan dilatarbelakangi oleh kaum lakilaki sebagai akibat budaya patriarki. Wawasan perempuan tidak dihargai dalam pengambilan keputusan. Berbicara mengenai perempuan Indonesia, tidak

lepas akan keberadaan perempuan dalam media masa. Media massa sebagai saluran komunikasi massa mempunyai efek kognitif, efek afektif dan efek konatif, (Effendy,2003:318).

Kemampuan media massa membentuk dan mengubah pikiran, sikap, opini dan perilaku masyarakat terhadap perempuan. Potret perempuan dalam kehidupan sosial masih memperlihatkan stereotipe yang merugikan. Media massa masih memperlihatkan sosok perempuan yang tidak mandiri, terlalu tergantung pada pria, pasif dan sebagai simbol seks. Representasi perempuan dalam media massa bertentangan dengan gerakan feminisme yang menyuarakan mengenai kesetaraan gender.

Dalam dunia penyiaran, radio kurang memberi perhatian khusus mengenai persoalan perempuan dan masalah pemberdayaan perempuan. Perempuan membutuhkan akses frekuensi radio untuk membuat program acara sendiri mengenai isu sosial, politik dan program yang terkait dengan isu perempuan. Dalam perkembangannya gerakan perempuan terus berkembang dengan munculnya banyak organisasi perempuan yang berwawasan demokratis dan berkeadilan gender. Wawasan ini membuat wanita masuk dalam pengambilan keputusan, biasanya keputusan selalu dilatarbelakangi oleh kaum laki-laki.

Munculnya radio-radio dengan segmentasi perempuan memberikan alternatif baru bagi masyarakat media massa radio khususnya bagi perempuan. Kaum perempuan yang selama ini termarginalkan dan posisinya terpinggirkan dalam perannya di masyarakat, mendapatkan ruang untuk menyuarakan pemikiran dan keinginannya. Ruang tersebut adalah radio-radio dengan target *audience* perempuan yang diharapkan mampu menjadi sarana bagi perubahan bagi perempuan. Salah satu radio yang memiliki segmentasi perempuan adalah Woman Radio, lebih mengedepankan informasi lebih banyak mengenai perempuan ketimbang pria.

Perkembangan radio dengan target *audience* perempuan di Indonesia dapat dikatakan relatif baru, radio siaran bersegmentasi perempuan muncul di Jakarta dengan nama Woman Radio dengan frekuensi 94.3 FM, membidik khalayak perempuan yang berorientasi pada aktivitas diluar rumah, dengan segmentasi usia 25–35 (perempuan) dengan status ekonomi sosial A sampai dengan C. Sebagian besar program acara radio ini menitikberatkan pada sisi hiburan, informasi, musik dan program interaktif (*talkshow*), Woman Radio memiliki misi agar perempuan Indonesia bisa sejajar dengan pria.

Seperti dikutip dari Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI), hampir sepuluh tahun sejak lahirnya UU No.32 tentang Penyiaran, kondisi penyiaran radio di Indonesia secara kuantitatif mengalami lonjakan yang cukup fantastik. Jika tahun 1998 jumlah stasiun radio kurang dari 1000, akhir 2010 ada sekitar 2590 lembaga penyiaran radio yang berproses di Kemenkominfo (159%). Angka tersebut meonjak seiring adanya penambahan kana FM, yang semula 3297 kanal menjadi 8210 berdasarkan Permen Kemenkominfo No.13 Tahun 2010 mengenai revisi KM No.15 Tahun 2013, ini baru dari penyiaran analog (konvensional) belum yag dari digital. Sayangnya lonjakan jumlan lembaga penyiaran tidak berbanding lurus dengan peningkatan jumlah pendengar dan pendapatan radio secara nasional, (<http://www.radioprssni.com>).

Dalam hal ini radio memiliki segmentasi di setiap demografi audiens, salah satunya adalah Woman Radio yang lebih mengedepankan informasi yang disajikan lebih banyak mengenai perempuan ketimbang pria. Woman Radio memilik beberapa program acara yaitu Prime Time Pagi oleh Yasser dan Lia, Santai Siang oleh Dini Ayu dan Prime Time Sore oleh Triwi Dyatmoko. Program siaran acara yang dibahas adalah Santai Siang yang memiliki segmentasi acara berbeda setiap harinya, hari Senin membahas mengenai dunia parenting, Selasa membahas mengenai komunitas, Rabu membahas mengenai medika, Kamis membahas keuangan oleh konsultan keuangan Tata Dana dan Jumat membahas mengenai Bugar dan Kecantikan. Santai Siang hadir setiap Senin hingga jumat pukul 13.00-16.00 WIB, selain itu juga berita *terupdate* dan info terkini yang disiarkan setiap harinya. Santai Siang merupakan acara yang menemani kegiatan perempuan dan mengangkat masalah aktual di masyarakat yang menjadi kepedulian kaum perempuan secara objektif, setara dan manusiawi. Program Santai Siang dalam perspektif gender berbasis hukum kesetaraan dan menyentuh hak perempuan (*Woman rights*), menambah wacana berbagai bidang pendengarnya sehingga perempuan tidak dianggap rendah dan dapat disetarakan dengan pria. Dalam program ini juga membuat wanita menjadi lebih mandiri dalam berbagai bidang, baik demi diri sendiri wanita tersebut maupun untuk keluarga dan lingkungan sekitar.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Analisis Wacana

Wacana merupakan kata yang sering deidengar dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pada umumnya memaknai wacana sebagai perbincangan yang terjadi di

masyarakat mengenai keterkaitan topik tertentu. Secara umum waana dipahami sebagai suatu pernyataan yang berisi ide atau gagasan terkait topik tertentu yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Analisis wacana dipahami sebagai metode yang tepat untuk menganalisis relasi kekuasaan dalam konteks sosial, (Galasinski,2001:22). Menurut Foucault dalam Mills (2002:7), pengertian wacana memiliki tiga definisi, yaitu :

1. Wacana adalah pernyataan, pernyataan tersebut direalisasikan secara lisan atau tulisan dan mempunyai makna serta pengaruh,
2. Wacana dipahami sebagai suatu pernyataan yang dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, misal wacana feminitas,
3. Wacana adalah suatu oraktifk teratur terkait sejumlah pernyataan, definisi ini secara tidak langsung menyatakan bahwa wacana tidak jauh berbeda dengan ideologi.

Selanjutnya Foucault menyatakan “...a discourse is something which produces something else (an utterance, a concept, an effect), rather than something which exists in and of itself and which can be analyzed in isolation....” (Mills, 2002:17), yang berarti “...wacana adalah sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang lain (ucapan, konsep, efek), bukan sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan yang dapat dianalisis dalam isolasi...”. Dari pengertian tersebut, wacana tidak dipahami sebagai ujaran atau tulisan dalam teks, tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi lain, ada wacana lain yang tersembunyi dibalik wacana tertentu.

Dapat dikatakan bahwa wacana tidak dianalisis dalam bentuk terpisah, menurut Foucault dalam Mills (2002:62), wacana mempunyai struktur teratur dan sistematis. Wacana tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan satu sama lain dilihat dari tema, konteks dan tujuan. Suatu tema tertentu dapat dijadikan wacana jika dibicarakan dalam ranah yang luas dan telah menjadi perbincangan publik di berbagai media massa. Faoucault juga menyatakan bahwa “ada batasa tema terkait suatu wacana tertentu”, (Mills, 2002:63). Wacana memiliki batasan terkait hal-hal yang harus disampaikan dalam bentuk penyampaiannya.

Analisis wacana akan membuktikan dan mengkritisi bahwa bahasa yang digunakan tidak selamanya netral, karena banyak pengaruh didalamnya. Semakin banyak yang kritis dalam memandang sebuah wacana dalam media, semakin sedikit pula kondisi sosial yang timpang yang terbentuk dalam pikiran masyarakat dan yang terjadi dalam kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Salah satu teori yang menggunakan paradigma kritis dalam analisisnya adalah model analisis Sara Mills.

Pendekatan perspektif feminis Sara Mills lebih menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita. Sara Mills merupakan salah satu penganut teori feminis, metode analisisnya sangat cocok untuk menggambarkan relasi kekuasaan dan ideologi yang dibahas dalam pemberitaan. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

2. Analisis Wacana Perspektif Feminis

Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*. Secara bahasa, wacana berasal dari bahasa Sanskerta “*wac/wak/vak*” yang artinya “berkata, berucap” kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna “membendakan”. Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Menurut kamus bahasa kontemporer, kata wacana itu mempunyai tiga arti. Pertama, percakapan; ucapan; tuturan. Kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh. Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan dan sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dalam hal ini penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa dipakai (Brown dan Yule, 1996:1).

Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Persyaratan gramatikal dalam wacana ialah adanya wacana harus kohesif dan koherens. Kohesif artinya terdapat keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Sedangkan koheren artinya wacana tersebut terpadu sehingga mengandung pengertian yang apik dan benar.

a. Representasi

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali. Singkatnya, representasi adalah proses pemaknaan

kembali sebuah objek/fenomena/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa.

Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut. Berawal dari penangkapan stimulus oleh alat indra yang sering disebut merasakan sensasi yang biasa manusia dapatkan dari kelima alat indra manusia (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit). Sensasi yang ditangkap kelima alat indra yang selanjutnya kita maknai seperti, melihat sesuatu yang indah, membau parfum yang wangi, mendengar suara yang lembut, merasakan pedas saat makan, merasakan permukaan yang halus pada keramik itu disebut dengan persepsi.

b. Gender

Gender berasal dari bahasa latin “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat. Gender adalah sebuah kata kuno yang diberi makna baru. Dalam perkembangannya menjadi sebuah ideologi. Ideologi gender merupakan suatu pandangan hidup yang berisi satu set ide yang saling berhubungan, (Murniati, 2004:78). Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktuzaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi, politik, hukum dan ekonomi, (Nugroho, 2008:8).

Oleh karenanya gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Istilah gender hadir dalam masyarakat bertujuan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki secara alamiah (ciptaan Tuhan) ataupun secara pembentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali, masyarakat masih mencampur-adukkan pengertian dua perbedaan ini. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan, (West, Candace and Zimmerman, Don. 1987. “*Doing Gender*”. *Gender and Society*), sesuatu yang kita tampilkan (Judith Butler. 1990. *Gender Trouble : Feminism and the Subversion of Identity*), (Sugihastuti, 2010:4).

Untuk lebih memahami perbedaan antara gender dan sex, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Gender dan Sex

Gender	Sex
1. Bisa berubah.	1. Tidak bisa berubah.
2. Dapat dipertukarkan.	2. Tidak dapat dipertukarkan.
3. Tergantung musim.	3. Berlaku sepanjang masa.
4. Tergantung budaya	4. Berlaku di mana saja.
5. Bukan kodrat (buatan asyarakat).	5. Kodrat (ciptaan Tuhan): perempuan menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui

c. Feminisme

Dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, ditulis Lisa Tuttle tahun 1986, feminisme dalam bahasa Inggrisnya *feminism*, yang berasal dari bahasa Latin *femina* (*woman*), secara harfiah artinya “*having the qualities of females*”. Istilah ini digunakan pada teori tentang persamaan seksual dan gerakan hak-hak asasi perempuan, menggantikan *womanism* pada tahun 1980-an. Alice Rossi menelusuri penggunaan pertama kali istilah ini dalam buku “*The Athenaeum*”, pada 27 April 19895, (Heroepoetri, 2004:8).

Feminisme yang memiliki artian dari femina tersebut, memiliki arti sifat keperempuan, sehingga feminisme diawali oleh presepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Akibat presepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*), (Hubis,1997:19)

Maggie Humm dalam bukunya “*Dictionary of Feminist Theories*” menyebutkan feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya, (Hidayatullah, 2010:5).

perempuan, termasuk didalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan pada perempuan.

d. Radio

Sejarah radio yang dimaksud adalah sejarah teknologi yang menghasilkan peralatan radio yang menggunakan gelombang radio. Dasar teori dari perambatan gelombang elektromagnetik pertama kali dijelaskan pada tahun 1873 oleh James Clerk Maxwell dalam papernya di Royal Society mengenai teori dinamika medan elektromagnetik berdasarkan hasil kerja penelitian yang dikerjakan antara antara 1861 dan 1865. Untuk pertama kalinya,

Heinrich Rudolf Hertz membuktikan teori Maxwell yaitu antara 1886 dan 1888, melalui eksperimen. Dan dia berhasil membuktikan bahwa radiasi gelombang radio memiliki sifat-sifat gelombang (sekarang disebut gelombang Hertzian), dan menemukan bahwa persamaan elektromagnetik dapat diformulasikan (dirumuskan) ke dalam persamaan gelombang.

Setelah karya Hertz tersebut dikenal umum, Guglielmo Marconi yang terkenal sebagai penemu telegraph tanpa kawat, mulai menggunakan ilmu pengetahuan itu untuk tujuan yang praktis. Marconi berumur 20 tahun ketika pada tahun 1894 membaca Experiment Hertz dalam majalah Italia. Setahun kemudian ia dapat menerima tanda-tanda tanpa kawat dalam jarak satu mil dari sumbernya, dan pada tahun 1896 jaraknya menjadi 8 mil. William Abig dalam bukunya "Modern Public Opinion" menjelaskan bahwa pada tahun 1901 cara-cara pengiriman tanda-tanda tanpa kawat itu oleh Marconi telah dapat dilakukan melintasi Samudra Atlantik. Awalnya sinyal pada siaran radio ditransmisikan melalui gelombang data yang kontinyu baik melalui modulasi amplitudo (AM), maupun modulasi frekuensi (FM). Metode pengiriman sinyal seperti ini disebut analog. Selanjutnya, seiring perkembangan teknologi ditemukanlah internet, dan sinyal digital yang kemudian mengubah cara transmisi sinyal radio.

e. Ideologi

Saat seseorang membaca teks yang akan temukan adalah pesan dalam teks, bukan makna dalam teks, makna teks akan muncul jika pembaca dan pembuat teks mau bersikap aktif dan dinamis untuk teks tersebut, diartikan bahwa pembuat teks harus memunculkan pemikirannya yang menyiratkan alasan mengapa teks tersebut dibuat. Begitu pula pembaca juga harus aktif mengartikan makna tersirat dalam teks. Proses ini merupakan titik di mana ideologi bekerja (Eriyanto, 2009:87).

Definisi ideologi menurut Raymond William adalah sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu (Eriyanto, 2001:87). William mengklasifikasikan penggunaan ideologi dalam tiga cakupan. Pertama, merupakan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Ideologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu sendiri, melainkan diterima dari masyarakat (Eriyanto, 2009:87-88). Ideologi di sini sudah ada di masyarakat lalu akan muncul ketika suatu peristiwa muncul dan membuat masyarakat pun merasa memilikinya. Kedua, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat, yang bisa dilawan dengan pengetahuan ilmiah.

Pengertian ideologi ini adalah seperangkat kategori yang dibuat kelompok yang berkuasa atau dominan yang menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Ideologi disebarkan melalui berbagai aspek kehidupan di masyarakat seperti pendidikan, politik, ekonomi, dan media massa. Ideologi ini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, dan alamiah yang kita terima sebagai kebenaran.(Eriyanto, 2009:88).

Ideologi dalam pengertian kedua ini dapat diartikan bahwa secara tidak sadar kelompok yang tidak dominan telah menerima sistem kepercayaan kelompok yang berkuasa atau dominan di dalam kehidupannya sebagai hal yang wajar dan nyata. Tidak ada pemberontakan atau penolakan atas sistem tersebut, (Muawanah, 2009). Ketiga, ideologi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna (Eriyanto, 2009:92).

f. Program Siaran Radio

Perkembangan penyiaran radio di Indonesia diawali pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1925 oleh Prof. Komans dan Dr. De Groot yang berhasil melakukan komunikasi radio dengan menggunakan stasiun relai di Malabar, Jawa Barat. Peristiwa ini kemudian diikuti dengan berdirinya Batavia Radio Vereniging dan NIROM. Penyiaran radio di Indonesia dimulai dengan berkembangnya radio amatir yang menggunakan perangkat pemancar radio sederhana yang mudah dirakit. Tahun 1945, Gunawan berhasil menyiarkan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan perangkat pemancar radio sederhana buatan sendiri.

Setiap program radio harus mengacu pada pilihan format siaran tertentu seiring banyaknya stasiun penyiaran dan makin tersegmennya audien. Format siaran diwujudkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar tentang apa, untuk siapa dan bagaimana proses pengolahan suatu siaran hingga dapat diterima audiens. Ruang lingkup format siaran tidak saja menentukan bagaimana mengelola program siaran tetapi juga bagaimana memasarkan program siaran itu, (Morissan, 2008: 220). Tujuan penentuan format siaran untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik dan untuk kesiapan berkompetisi dengan media lainnya di suatu lokasi siaran. Format siaran lahir dan berkembang seiring dengan tuntutan spesialisasi siaran akibat maraknya pendirian stasiun radio. Format siaran dapat ditentukan dari berbagai aspek, misalnya aspek demografis khalayak seperti kelompok umur, jenis kelamin, profesi,

hingga geografi. Dari pembagian tersebut maka muncullah stasiun penyiaran berdasarkan kelompok tersebut. Untuk di kota besar seperti di Jakarta, fenomena dimaksud memang sudah lama muncul ke permukaan.

Woman Radio muncul mewakili masyarakat kalangan menengah kebawah yang membutuhkan informasi dan hiburan dari sebuah radio siaran. Dimana berisi mengenai lagu-lagu, informasi berita dan juga hiburan. Menurut Morissan (2008, 221), “dalam sejarah perkembangan radio terdapat lebih dari 100 format siaran”. Sedikitnya terdapat 10 format siaran yang populer, tertua dan melahirkan turunan (deviasi) format siaran selanjutnya. Peringkat format ini saling berfluktuasi seiring semakin maraknya bisnis penyiaran radio.

Menurut Michael C. Keith (dalam Morisson 2008, 221-222), ada empat format siaran utama yang populer di dunia yaitu : format *Adult Contemporary (AC)*; *Contemporary Hit Radio*; *All News/All Talks*. Format *Adult Contemporary (AC)* yaitu format yang diarahkan untuk kaum muda dan dewasa dengan rentang umur sangat luas antara 25-50 tahun; berdaya beli tinggi ;menyiarkan musik pop masa kini; softrock dan balada; Menyiarkan berita olah raga , ekonomi, politik. Format ini berkembang pula ke dalam format lain seperti *middle of the road*; album *oriental rock dan easy listening*. *Contemporary Hit Radio* yaitu format yang diperuntukkan kepada kaum ABG dan muyda belia berumur 12-20 tahun.

Format paling populer yang berisi lagu-lagu Top 40/Top 30 dan tips praktis. Sebelum menjadi CHR awalnya disebut Top 40 Radio. CHR merupakan radio yang sering memutar 30 rekaman terkini, bukan album lama, tidak memutar ulang sebuah lagu yang sama secara berdekatan, perpindahan antarlagu sangat cepat. Sementara *All News/All Talks*, maka format ini lebih dahulu hadir pada tahun 1960 di Los Angeles dengan konsep siaran talk show interaktif mengupas isu-isu lokal. *All News* hadir kemudian tahun 1964 dimotori Gordon Mclendon di Chicago dengan konsep berita bulletin 20 menit berisi berita lokal, regional dan dunia. Sasaran radio ini kaum muda dan dewasa berumur 25-50 tahun, berdaya beli tinggi. Berita dan bincang ekonomi politik menjadi primadona.

g. Program Siaran Santai Siang

Program siaran Santai Siang merupakan salah satu program siaran interaktif di Woman Radio Jakarta yang mengangkat masalah aktual di masyarakat menjadi kepedulian kaum perempuan secara obyektif, setara dan manusiawi. Bahasan yang disajikan dalam program ini berprespektif gender, berbasis kesetaraan dan menyentuh hak-hak perempuan.

Dalam acara Santai Siang setiap hari menyajikan segmentasi yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan informasi kaum perempuan. Setiap Senin Santai Siang membahas mengenai Parenting dimana kaum perempuan diberikan informasi mengenai cara pengasuhan anak dan mendidik anak dengan mendatangkan pakar parenting, Selasa mengenai Komunitas yang berhubungan dengan perempuan baik dari pemberdayaan perempuan maupun komunitas yang dapat membangun perempuan menjadi pribadi yang lebih mandiri, Rabu mengenai Medika/Kesehatan dimana perempuan diberikan informasi dan juga tips menjaga kesehatan juga siran interaktif dengan narasumber yang berasal dari bidang kesehatan, Kamis mengenai Keuangan yang disponsori oleh Tata Dana sebagai konsultan keuangan keluarga yang menjelaskan secara interaktif bagaimana mengatur keuangan keluarga dengan cermat serta Jumat mengenai Bugar dan Cantik memberikan informasi dan tips cara memelihara kesehatan dan kecantikan bagi kaum perempuan. Program Santai Siang hadir Senin sampai dengan Jumat pukul 13.00-16.00 WIB dengan pembawa acara Dini Ayu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menjelaskan permasalahan penelitian mencakup : Analisis wacana feminisme rogram acara Santai Siang edisi Kamis Keuangan di Woman Radio Jakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Format deskriptif kualitatif menurut Bungin (2007:68-69) bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitiannya, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada. Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung.

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, (Sugiyono, 2011:3). Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir dan ilmiah untuk memperoleh tujuan penelitian yang dipergunakan untuk suatu hal tertentu.

D. PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian lapangan peneliti dipersiapkan keperluan penelitian melalui literatur terdahulu, berbekal teori yang relevan dan tema yang diangkat, maka disusun pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara di lapangan. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para informan, lalu mengkonfirmasi data yang diperoleh dari informan/narasumber dengan data yang ada di lapangan, melihat secara langsung kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan melalui observasi dan pengamatan langsung. Fokus penelitian ini adalah untuk mencari tahu implementasi analisis wacana feminisme dalam program siaran acara Santai Siang yang kemudian temuan dilapangan dipaparkan. Program Santai Siang merupakan program radio yang berisi mengenai kegiatan yang dilakukan wanita sehari-hari dan juga lingkungan sekitarnya dengan tagline *Love, Music & Inspiration*, program ini dibawakan oleh Dini Ayu setiap hari Senin hingga Jumat pukul 13.00-16.00 WIB dengan mengusung berbagai tema berbeda setiap harinya, terdiri dari :

1. Santai Siang Senin “Parenting”

Menyajikan informasi *parenting* dengan tema *up to date* disertai dengan *talkshow* bersama Mas Sigit dari LPT UI untuk membahas dan berinteraksi bertanya seputar *parenting* dan anak-anak.

2. Santai Siang Selasa “Komunitas”

Mengenalkan berbagai macam komunitas yang dapat membentuk kaum perempuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan saling bertukar informasi mengenai kehidupan sehari-hari.

3. Santai Siang Rabu “Medika/Kesehatan”

Menjelaskan mengenai masalah kesehatan Ibu dan Anak dengan narasumber dr.Fasihah, SpKK.

4. Santai Siang Kamis “Keuangan”

Membicarakan mengenai perencanaan keuangan oleh Janus sebagai *Financial Planner* dari Tatadana *Consulting*, agar para perempuan dapat lebih baik mengelola keuangan.

5. Santai Siang Jumat “Bugar dan Cantik”

Menjelaskan mengenai kesehatan dan juga perawatan tubuh serta kecantikan perempuan.

Dari berbagai macam edisi tema yang disiarkan selama satu minggu, dalam penelitian ini, analisis wacana dilakukan terhadap satu edisi program Santai Siang pada hari Kamis yang membahas mengenai Keuangan yang disiarkan tanggal 20 Oktober 2016. Dalam Kamis Keuangan ini Tatadana *Consulting* menjelaskan perencanaan keuangan independen kaum perempuan agar keuangan kaum perempuan dapat terkelola dengan baik dengan cara yang mudah dimengerti dan dapat diterapkan dalam keseharian perempuan. Mulai dari cara melunasi hutang, menyimpan dana darurat dan menabung ditengah pendapatan yang pas-pasan. Adanya program Santai Siang di Woman Radio Jakarta membuat media ini tidak hanya menyasar pendengar dengan gender tertentu setidaknya dari hasil wawancara dengan produser Santai Siang yaitu Triwi Widyatmoko menjelaskan segmentasi pendengar perempuan 60% dan 40% pendengar laki-laki. Apalagi dilihat dari sajian program acara yang disiarkan berkualitas untuk pendengarnya dapat dikatakan Woman Radio merupakan media massa berperspektif gender. Media massa yang berperspektif gender yaitu media massa yang mampu melakukan perubahan paradigma berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan dalam media, yang selama ini cenderung seksis, objek iklan, objek pelecehan dan ratu dalam ruang publik perlu diperluas wacananya menjadi subjek dan mampu menjalankan peranperan publik dalam ruang publik (Siregar, 2002:19). Beberapa topik acara yang berbeda-beda setiap harinya dan juga menghadirkan beberapa ahli dibidangnya, lebih menekankan bahwa Woman Radio berpihak kepada perempuan dan membuat ruang publik bagi kaum perempuan dalam menyuarakan suaranya. Dengan taglinenya *Love, Music & Inspirations* membuat informasi yang disajikan kepada pendengar lebih mudah dimengerti dan membuat pendengar tidak lepas untuk selalu mendengarkan Woman Radio dalam kesehariannya. Bagi Barthes, teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamasikannya dalam buku *Sade/ Fourier/ Loyola : “The text is an object of pleasure”*, (teks adalah objek kenikmatan), (Sobur, 2009:52). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca, sebetuk keasyikan tercipta hanya dirasakan oleh si pembaca, dimana kenikmatan tersebut bersifat individual. Orang lain tidak bisa menikmati betapa asyiknya seseorang ketika membaca sampai tidak memperhatikan lagi apa yang terjadi disekelilingnya bila kita tidak mencoba merasaan dengan turut membaca tulisan yang sama. Kenikmatan individual seakan-

akan membangun imajinasi, dimana imajinasi merupakan suatu daya yang muncul dari dalam diri manusia yang memiliki citra personal, menurut Tedjoworo dalam Sobur, (1009:52).

Berdasarkan hasil analisis, fokus dari penceritaan yang dipilih oleh penyiar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu membahas mengenai kemandirian wanita (peran publik), bidang kemasyarakatan (peran sosial) serta peran di dalam keluarga/rumah tangga (peran domestik). Representasi perempuan terbentuk dalam program Santai Siang yaitu :

1. Representasi Perempuan di Bidang Kemandirian

Dalam bidang kemandirian penyiar sebagai subjek menjelaskan mengenai dunia parenting bagi perempuan dalam hal pola asuh mendidik anak dan pemeliharaan kesehatan dan kecantikan bagi kaum perempuan berkaitan dengan karir yang dijalani kaum perempuan baik sebagai ibu rumah tangga atau pekerja. Bagaimana sosok perempuan dapat membagi waktunya antara bekerja, mengurus rumah tangga dan bersosialisasi dengan masyarakat serta pendidikan.

Perempuan mandiri biasanya tidak melupakan pendidikan sebagai dasar dalam pola pengasuhan anak-anak. Strategi yang dilakukan penyiar (sebagai subjek) dalam menggambarkan kesuksesan dalam mengatur keuangan bagi ibu rumah tangga adalah dengan bisa dilakukannya investasi dalam mengatur keuangan yang berasal penghasilan. Beberapa kaum perempuan memiliki pendidikan tinggi namun tak jarang juga memiliki pendidikan rendah, namun dalam program ini perempuan yang memiliki kemandirian dalam diri sendiri lebih ditonjolkan untuk menengahkan bahwa perempuan mampu berada disegala bidang seperti laki-laki. Dalam proses *live sharing* interaktif diberikan ruang kepada perempuan untuk melakukan tanya jawab kepada narasumber yang merupakan ahli dibidangnya untuk menengahkan persoalan apa saja yang dialami perempuan dalam kesehariannya dan cara mengatasi masalah yang muncul secara bijak. Perempuan yang bekerja dan juga mengurus rumah tangga memiliki andil yang cukup besar dalam program siaran ini, karena menjelaskan bagaimana perempuan membagi waktunya dalam bekerja dan mengurus rumah tangga serta mengasuh anak dalam waktu yang hampir bersamaan. Anggapan yang mengatakan perempuan adalah makhluk kelas dua sehingga tidak dapat menjadi pekerja yang berprestasi menjadi terpuus karena mengurus keluarga mampu menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok pekerja yang berprestasi dalam karirnya dan juga keluarganya.

2. Representasi Perempuan di Bidang Kemasyarakatan (Pembangunan) Perempuan yang berperan dalam pembangunan masyarakat bukan hal asing, karena munculnya berbagai komunitas perempuan yang muncul dapat disebut sebagai peran sosial.

Beberapa komunitas yang pernah hadir dalam acara Santai Siang ini menitikberatkan kepada usaha perempuan dalam mengembangkan diri dibidang sosial dan memainkan peran penting dalam masyarakat. Komunitas perempuan memberikan kontribusi dalam kegiatan yang dilakukannya dalam program pembangunan masyarakat.

3. Representasi Perempuan di Bidang Rumah Tangga

Keberhasilan perempuan dalam mengatur kebutuhan hidup mulai dari penerapan mengelola keuangan dibutuhkan dalam bidang rumah tangga. Munculnya pembicaraan sebagai perempuan pekerja dan ibu rumah tangga merupakan topik yang hangat dan ramai dibicarakan dalam program ini, apalagi sosok perempuan yang bekerja diluar rumah dan juga mengurus rumah tangga juga membutuhkan kaum pria dalam memberikan dukungan dalam berkeluarga, karena tidak jarang perempuan menjadi tulang punggung keluarga sehingga selain mengurus rumah tangga juga berkarir diluar rumah. Aspek lain yang juga penting untuk dianalisa adalah mengenai posisi pendengar. Pendengar merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhitungkan dalam sebuah program radio, karena program radio sendiri pada dasarnya ditujukan untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Penempatan posisi pendengar ini berhubungan dengan penyapaan/penyebutan kepada pendengar yang dilakukan di dalam program, yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*), yaitu melalui 'mediasi' dan 'kode budaya'. Proses mediasi terjadi ketika program secara tidak langsung mensugestikan kepada pendengar agar menempatkan posisinya pada karakter tertentu yang terdapat dalam program.

Dalam program Santai Siang proses mediasi dilakukan adalah dengan menempatkan posisi kebenaran pada diri perempuan. Penempatan posisi kebenaran ini dapat dilihat melalui keberpihakan terhadap sikap maupun pandangan perempuan, dengan materi dan cara penceritaan yang selalu menonjolkan sisi positif bekerja dan ibu rumah tangga maka pendengar dituntun untuk memposisikan dirinya pada pihak perempuan. Pendekatan kode budaya sendiri merujuk pada nilai-nilai yang dipercaya/diakui bersama dan dianggap sebagai kebenaran bersama oleh masyarakat. Disamping melalui proses mediasi dan pendekatan kode budaya, penempatan posisi pendengar juga dapat dilihat melalui pembacaan dominan

(*dominant reading*) dalam program yang berkaitan dengan apakah teks cenderung ditujukan bagi perempuan atau laki-laki dan bagaimana pendengar menafsirkan teks.

E. SIMPULAN

Analisis yang telah dilakukan, menghasilkan kesimpulan bahwa program Santai Siang di Woman Radio berusaha untuk menghadirkan citra yang positif mengenai perempuan dengan menempatkan perempuan bukan hanya menjadi objek (yang diceritakan) tetapi sekaligus sebagai subjek (pencerita) dalam program tersebut. Dalam hal ini dihasilkan representasi perempuan dalam citra yang positif, karena mereka (perempuan) yang memiliki dua kegiatan sebagai perempuan bekerja dan ibu rumah tangga. Didukung oleh peran penyiar (sebagai subjek) dalam memilih topik yang mengangkat kiprah perempuan dalam berbagai bidang, baik bidang publik (produktif/sosial) maupun domestik. Penempatan posisi pendengar dalam program ini juga menjadi salah satu faktor yang membantu terbentuknya representasi perempuan yang positif, karena dengan mengikuti pembacaan dominan (*dominant reading*) dalam program ini, maka pendengar dituntun untuk meposisi dirinya untuk berpihak pada sosok kemandirian perempuan.

Melalui strategi wacana yang dilakukan di atas maka dapat dilihat bahwa representasi perempuan yang terbentuk dalam program ini menunjukkan citra yang positif. Di bidang publik (produktif/sosial) perempuan telah berhasil menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang setara dengan laki-laki, yang memiliki potensi dan berprestasi. Sementara di bidang domestik representasi yang terbentuk menunjukkan bahwa perempuan tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan istri dengan baik. Dapat disimpulkan program Santai Siang berhasil menjadi ruang publik yang memberikan informasi yang mendidik dan memberdayakan bagi pendengarnya, sehingga program ini turut mempengaruhi hadirnya representasi perempuan yang lebih baik di dalam media massa.

Sebagai media massa dengan target audiens perempuan, Woman Radio berusaha mewujudkan kesetaraan gender dengan menjadi media massa berpektif gender, hal ini dilakukan karena potret perempuan dalam media massa masih memperlihatkan stereotipe yang merugikan. Dalam media massa perempuan digambarkan pasif dan tidak mandiri, tidak dapat mengambil keputusan dan melihat dirinya sebagai simbol seks. Oleh Woman Radio penggambaran stereotipe negatif terhadap perempuan yang membawa diskriminasi dan ketidakadilan dirubah. Melalui program Santai Siang berusaha mendukung perwujudan

konsep kesetaraan gender dengan cara memberikan ruang publik bagi kaum perempuan yang difasilitasi oleh Woman Radio untuk menyuarakan dsikrimasi gender.

Melalui program siaran Santai Siang, Woman Radio berusaha mendukung perwujudan konsep kesetaraan gender dengan cara memberikan ruang punlik kaum perempuan. Ruang publik yang difasilitasi Woman Radio banyak menyuarakan penderitaan perempuan akibat praktik diskriminasi gender kepada masyarakat. Penderitaan ini digambarkan dalam bentuk pelimpahan beban kerja domestik yang lebih banyak dan lebih panjang, subordinasi terhadap perempuan, ekkerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual serta pembentukan stereotip negatif terhadap perempuan yang juga turut menjadi penyebab praktik diskriminasi gender lainnya. Selain itu ruang publik yang difasilitasi oleh Woman Radio dipakai sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap pemerintah dan juga penerapan budaya patriarki dalam masyarakat. Kritik terhadap pemerintah disampaikan akibat kinerja pemerintahan yang serungkali didapati bias gender secara langsung maupun tidak langsung yang merugikan kaum permpuan. Woman Radio menyuarakaan kepada masyarakat bahwa penerapan budaya patriarki yang selama ini telah banyak membawa kesengsaraan bagi kaum perempuan ternyata masih butuh penyempurnaan menjadi ruang publik yang lebih demokratis bagi perempuan dan elemn masyarakat lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arbain, Armini. 2007. *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastrafeminis*. Padang: Universitas Andalas
- Asep, Syamsul M. Romli. 2009. *Dasar-Dasar Siaran Radio*. Bandung. Nuansa.
- Atmazaki. 2003. *Relasi Jender dalam Novel—novel Warna Lokal Minangkabau sebelum Kemerdekaan. Jurnal Jumanus Vol.6 No.1*.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Barret, Boyd. 1995. *The Analysis of Media Occupations and Profesionals in Boyd Barret, Oliver, and Chris Newbold, Eds. Approaches to Media: A reader*. New York.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta. Yayasan Bentang Budaya.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Jakarta. Yayasan Indonesiatera.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carmora, Matthew. 2003. *Public Places-Urban Places, The Dimension of Urban Design*. New York. Rizzoli International.
- Dennis, McQuail. 1987. *Teori Komunikasi Massa : Suatu pengantar*. Jakarta, Erlangga.
- Dennis, McQuail. 1987. *Teori Komunikasi Massa Edisi 2*. Jakarta. Erlangga.

- Dimmick, John W. 2003. *Media Competition and Coexistence – The Theory of the Niche*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Denzin dan Lincoln. 1994. *Hand Book Of Qualitative Research*. Thousan Oaks. London. Sage Publication.
- Djamal, Zoer'aini. 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LkiS.
- Gehl, J. 1996. *Life Between Building : Using Public Space*. Skive: Arkitektens Fonag.
- Guba, E.G. 1990. *The Paradigm Dialog*. Newbury Park. Sage.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hardiman, Budi F. 2010. *Ruang Publik Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*. Jakarta. Kanisius.
- Heri, P. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta. EGC.
- Hubis, Aida Fitaya S. 1997. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Ibrahim, dkk. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mansour, Fakh. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*. Yogyakarta: LkiS
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola dan Televisi*. Media Grafika 77.
- Mosco, Vincent. 1996. *Komodifikasi “The Political Economy Of communication”* London. Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, Nunuk. 2004. *Getar Gender Buku Kedua*. Yogyakarta. IKAPI
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. Rajawali Pers
- Prayudha, Harley. 2004. *Radio suatu Pengantar Untuk Wacana Dan Praktik Penyiaran*. Bayu Media Publishing
- Rahardjo, Yulfita (Ed). 2005. *Engendering Development: Pembangunan Berperspektif Gender*. Jakarta. Dian Rakyat
- Siregar, Ashadi, dkk. 2002. *Eksplorasi Gender di ranah Jurnalisme*. Yogyakarta. LP3Y.
- Soemandoyo, Priyo. 1999. *Wacana Gender dan Layar Televisi*. LP3Y dan Ford Foundation.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS
- Stephen, Carr. 1992. *Public Space*. New York. Cambridge the University Press.
- Stuart Hall. 2003. *“The Work of Representation”*. *Representation: Cultural Representation and signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication
- Syamsul, Asep. 2009. *Dasar-dasar Siaran Radio*. Bandung. Bandung Nuansa.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung. Rosda Karya.

- Tahrún, dkk. 2016. *Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender*. Jakarta. Deepublish Publisher.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Wanda, Yulia. 2010. *Andai Aku Jadi Penyiar*. Yogyakarta Andi.
- Wahid, Umaimah. 2014. *Risalah Politik Perempuan*. Yogyakarta. Jalasutra
- Wekerle, Gerde R and Whitzman, Carolyn. 1995. *Safe Cities, Guidelines for planning, Design, and Management*. New York: VNR.
- Adian, Donny Gahral. Moral, politik dan ruang publik. Kompas halaman 29, 18 Maret 2002
- Siman. 2006. Ragam Kekerasan terhadap Perempuan dan Upaya Pemberdayaan Madani Vol.7 No.5
- Subono, Nur Iman. 2003. Menuju Jurnalisme yang Berspektif Gender. Jurnal Perempuan Vol. 28 No.2
- Tjokrowinoto, Moelyarto. 1988. Analisa Situasi Wanita Indonesia. Jakarta. Kantor Menteri Negara Urusan Pemanan Wanita.
- www.nielsen.com
- www.nielsen.com/id
- rrijakarta.com
- kominfo.go.id
- www.radioprssi.com
- www.genderpedia.org
- www.menegpp.go.id